**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan wajib dipelajari siswa, termasuk siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagaimana dinyatakan dalam Standar Isi tentang Standar Kompetensi dan Kompotensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan ataupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Sesuai dengan arah pembelajaran bahasa Indonesia, dijabarkan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi memisahkan antara pembelajaran kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kedua kemampuan itu digunakan secara terpadu dan terintegrasi dalam keempat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardani (1981: 2) bahwa salah satu fungsi pembelajaran sastra adalah melatih keempat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Salah satu aspek kemampuan berbahasa dan bersastra yang dianggap atau dipandang sulit oleh banyak kalangan, termasuk guru dan siswa adalah menulis. Bagi guru dan siswa, menulis merupakan kemampuan yang dirasakan sulit dilakukan sehingga aspek kemampuan menulis sering diabaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal, guru dan siswa diharapkan dapat menguasai dengan baik keempat aspek itu untuk tujuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dapat dijadikan bekal hidup jika siswa telah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah.

1

Setelah menyelesaikan pendidikan, siswa diharapkan sudah mampu menulis karya ilmiah dan karya sastra. Akan tetapi, berbagai kendala sering dialami oleh siswa dalam menulis, termasuk menulis kreatif sastra, seperti kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasannya dalam bentuk karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Menulis kreatif sastra juga masih merupakan masalah dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra di kalangan siswa.

Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012: 12), menulis adalah mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa. Berlatih terus dalam menulis adalah berlatih secara intensif dalam mengkreasi bahasa yang digunakan sebagai medium karya sastra. Oleh karena itu, setiap siswa dapat mengembangkan potensi bakat yang dimiliki untuk mengungkapkan ide dan gagasan dengan menggunakan bahasa untuk mencipkan karya sastra. Kalau dicermati muatan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs telah mencantumkan aspek menulis kreatif puisi, prosa, dan drama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Makassar diperoleh informasi bahwa pembelajaran menulis kreatif sastra, khususnya menulis kreatif puisi di kalangan siswa masih merupakan kendala dalam pembelajaran puisi. Beberapa kendala atau kesulitan yang dialami, antara lain (a) motivasi siswa untuk menciptakan puisi masih rendah karena minimnya bimbingan menulis kreatif, (b) strategi pembelajaran menulis kreatif masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah, (c) media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif puisi tidak optimal, dan (d) guru masih cenderung menerapkan model pembelajaran secara umum seperti jigsaw, inkuiri, dan lain-lain.

Pada umumnya, guru bahasa Indonesia di sekolah masih menggunakan model pembelajaran secara umum yang digunakan pula pada mata pelajaran lain. Padahal, khusus pembelajaran apresiasi sastra dikenal pula beberapa model pembelajaran sebagai strategi dalam pembelajaran apresiasi sastra. Menurut Wardani (1981: 10-14), ada tiga strategi penyampaian dalam pembelajaran apresiasi sastra yaitu (a) strategi stratta, (b) strategi induktif Model Taba, dan (c ) strategi analisis.

Endraswara (2005: 95–101) mengemukakan lima model pengajaran sastra, yaitu (a) Model Stratta, (b) Model Redrigues–Badaczewski, (c) Model Sinektik, (d) Model Taba, dan (e) Model Moody. Kelima model pembelajaran sastra ini dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresasi sastra. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia hendaknya mempertimbangkan penggunaan model tersebut secara bergantian agar pelaksanaan pembelajaran sastra tidak kaku dan monoton sehingga pembelajaran sastra yang apresiatif dapat terlaksana di sekolah.

Salah satu model pembelajaran sastra yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah Model Taba. Model atau strategi pembelajaran sastra ini dikembangkan oleh Hilda Taba. Ada tiga tahap yang dilakukan dalam Model Taba, yaitu (a) tahap pembentukan konsep, (b) tahap penafsiran data, dan (c) tahap penerapan prinsip. Ketiga tahap inilah yang akan dijadikan sebagai dasar dalam langkah-langkah pembelajaran menulis kreatif puisi. Penerapan ketiga tahap ini akan disesuaikan pula dengan tahap-tahap dalam menulis kreatif puisi.

Menulis kreatif puisi adalah salah satu keterampilan bersastra yang harus dikuasai oleh siswa, sebagaimana telah dicantumkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP/MTs. Standar Kompetensi menulis, yaitu mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi. Adapun Kompetensi Dasar terdiri dari, yaitu (a) menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam dan (b) menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami. Penelitian ini difokuskan pada menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa. Sebagai karya sastra, puisi menampilkan suatu peristiwa imajinatif yang dituangkan melalui bahasa yang indah dan kreatif. Puisi juga sebagai perwujudan ide dan gagasan yang sifatnya khayali. Puisi dapat dijadikan sebagai sarana bagi siswa untuk menuangkan perasaannya dengan menggunakan bahasa yang indah dan kreatif. Karena itu, menulis kreatif puisi sangat penting untuk dipelajari sehingga siswa terampil menciptakan puisi dengan baik.

Menurut Waluyo (2002: 1), puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya figuratif.

Djojosuroto (2005: 11) menjelaskan bahwa puisi sebenarnya bukan merupakan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling melengkapi sehingga puisi terbentuk dengan pelbagai makna yang saling bertautan. Puisi pada hakikatnya merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan, dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah.

Pembelajaran menulis kreatif puisi penting mendapat perhatian dari guru karena pemberian bakal keterampilan menulis kreatif puisi di kalangan siswa dapat menjadi kecakapan hidup setelah mereka selesai mengikuti dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus menerapkan berbagai model pembelajaran sastra sehingga pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama dapat menenuhi harapan sesuai dengan kurikulum, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pada hakikatnya, pembelajaran menulis kreatif (puisi, prosa, dan drama) dilandasi oleh dua tujuan utama, yaitu (1) diharapkan siswa mampu menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain dan (2) para siswa dapat memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan menulis kreatif agar mereka dapat menghargai karya artistik, budaya, serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab (Depdiknas, 2003: 15).

Merujuk pada dua tujuan utama pembelajaran menulis kreatif, pembelajaran menulis kreatif puisi diharapkan dapat menggali dan mengembangkan kompetensi dasar siswa dalam menulis kreatif puisi sesuai dengan kompetensi dasar yang menjadi fokus penelitian ini, maka diharapkan siswa memiliki kemampuan yang memadai dalam menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami. Dengan perkataan lain, siswa terampil menulis kreatif puisi berdasarkan pengalaman yang pernah dirasakan. Oleh karena itu, puisi yang akan dihasilkan siswa akan bervariasi sesuai dengan peristiwa atau pengalamannya.

Pembelajaran menulis kreatif puisi dapat membantu siswa untuk menuangkan dan mengekspresikan ide, gagasan, perasaan, dan pengalamannya dalam wujud karya sastra puisi. Puisi yang dihasilkan oleh siswa harus mempertimbangkan unsur-unsur intrinsik puisi sehingga memenuhi kriteria sebagai sebuah puisi yang baik. Sebagai suatu kegiatan atau proses, tahapan kegiatan menulis kreatif puisi tetap diperhatikan dan menerapkan model pembelajaran sastra, yaitu Model Taba. Dengan penerapan Model Taba dalam pembelajaran menulis kreatif puisi, diharapkan membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam menciptakan puisi.

Model Taba merupakan salah satu model pembelajaran sastra. Menurut Wardani (1981: 12), model atau strategi ini dikembangkan oleh Hilda Taba yang mengemukakan tiga rumusan tentang berpikir, yaitu berpikir dapat diajarkan, berpikir adalah transaksi aktif antarindividu dengan data, dan proses berpikir berkembang berdasarkan urutan yang sesuai dengan hukum. Model atau strategi ini terdiri dari tahap-tahap. Setiap tahap diprakarsai guru dengan pertanyaan. Jenis pertanyaan guru menentukan jenis kegiatan siswa. Siswa secara terurut terlibat dalam satu proses pembentukan generalisasi, penjelasan/penafsiran, dan ramalan kesimpulan baru.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan seperti yang dilakukan Suhartini (2004) yang meneliti kemampuan menulis puisi siswa kelas 3 SMAN 1 Bajeng, hasil penelitian Suhartini menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi sangat rendah; Irma Zaide (2006) yang meneliti kemampuan menulis sastra jenis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Makassar, hasil penelitian Irma Zaide menunjukkan bahwa kemampuan menulis sastra jenis puisi sangat rendah; dan Nursalmi (2009) yang meneliti kemampuan menulis kreatif puisi berdasarkan peristiwa yang pernah dialami siswa Kelas IX C2 MTsN Bontotiro Kabupaten Bulukumba, hasil penelitian Nursalmi menunjukkan bahwa kemampuan menulis kreatif puisi berdasarkan perisitiwa yang dialami sangat rendah. Dengan demikian, ketiga hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis kreatif puisi di kalangan siswa masih belum memadai atau termasuk kategori sangat rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif puisi di kalangan siswa sekolah menengah pertama.

Penelitian Nursalmi sejalan dengan topik penelitian ini, yaitu meneliti tentang menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nursalmi dari segi jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian Nursalmi hanya menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang mengukur kemampuan siswa menulis kreatif puisi, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimental yang mengukur keefektifan penggunaan Model Taba dalam pembelajaran menulis kreatif puisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang efektifivitas penerapan Model Taba dalam pembelajaran menulis kreatif puisi siswa Kelas IX C2 SMP Negeri 7 Makassar penting dilakukan untuk menindaklanjuti penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian dengan topik ini akan dapat menambah kajian tentang pembelajaran menulis kreatif puisi. Apalagi, pembelajaran menulis kreatif puisi masih menjadi masalah dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, termasuk di sekolah menengah pertama.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis kreatif puisi siswa Kelas IX C2 SMP Negeri 7 Makassar sebelum menerapkan Model Taba?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis kreatif puisi siswa Kelas IX C2 SMP Negeri 7 Makassar setelah menerapkan Model Taba?
3. Apakah Model Taba efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis kreatif puisi siswa Kelas IX C2 SMP Negeri 7 Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk:

1. mendeskripsikan kemampuan menulis kreatif puisi siswa Kelas IX C2 SMP Negeri 7 Makassar sebelum menerapkan Model Taba?
2. mendeskripsikan kemampuan menulis kreatif puisi siswa Kelas IX C2 SMP Negeri 7 Makassar setelah menerapkan Model Taba?
3. mendeskripsikan apakah Model Taba efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis kreatif puisi siswa Kelas IX C2 SMP Negeri 7 Makassar?

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan konseptual tentang teori pembelajaran menulis kreatif puisi dan teori model pembelajaran sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk peningkatan dan pengembangan kompetensi yang dimiliki siswa dalam menulis kreatif puisi, terutama puisi yang berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialaminya.
2. Bagu guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk peningkatan dan pengembangan strategi pembelajaran apresiasi sastra, khususnya pembelajaran menulis kreatif puisi, sehingga guru dapat menerapkan berbagai alternatif model pembelajaran sastra yang akan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kaku dan monoton.
3. Bagi peneliti lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk rujukan jika meneliti topik penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini.